



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Analisis Simbolisme Ritual dan Pengalaman Keagamaan dalam Kerangka 'Sacred Canopy' di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kayu Putih, Jakarta Timur

Kamila Rahma Shalehah¹

Universitas Negeri Jakarta¹

kamila_1404622057@mhs.unj.ac.id

Artikel info

Accepted : Nov^{25th} 2024

Approved : Dec^{5th} 2024

Published : Dec^{26th} 2024

Keywords:

Ritual Symbolism, Religious Experience, Sacred Canopy

Abstract

Starting from its uniqueness, the Adventist Church is known for its strong symbolism in its religious practices. Joachim Wach's phenomenological approach is integrated with Rudolf Otto's Numinous theory and Peter L. Berger's Sacred Canopy theory, which emphasizes the importance of understanding the subjective experiences of congregation members. This research can provide insights into the interaction between ritual symbolism and broader religious experiences in giving meaning to human life within the framework of the "sacred canopy." This research uses a Descriptive-Analytical Qualitative method with data collection techniques based on primary data from observations, direct interviews with 7 informants, and documentary studies. Secondary data were obtained through literature studies, and the purpose of this research is to understand the concept, analyze the essence, and forms of the congregation's religious experience through the lens of the Sacred Canopy. The research results show that religious practices at GMAHK Kayu Putih are not merely religious activities, but rather a complex process involving the construction of social reality through symbolic interactions between individuals and their community as well as their surrounding environment. The concept of the sacred canopy developed by Joachim Wach, which includes dimensions of religious experience and practice, is highly relevant in maintaining a coherent religious social reality that provides meaning and a sense of security for the members of GMAHK Kayu Putih.

Pendahuluan

Kristen Advent dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh merupakan satu diantara denominasi agama Kristen yang memiliki karakteristik unik, seperti penekanan pada kesehatan, nubuat, dan persiapan untuk kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Gereja ini memiliki sejarah panjang dan penyebaran yang luas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di Jakarta Timur, khususnya di kawasan Kayu Putih, GMAHK memiliki jemaat yang cukup banyak dan aktif. Praktik keagamaan yang dilakukan oleh jemaat mencerminkan simbolisme ritual yang kaya dan kompleks, sebagai alat komunikasi spiritual sekaligus jembatan yang menghubungkan individu dengan pengalaman keagamaan kolektif. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang makna simbolisme ritual yang terdapat dalam praktik keagamaan dan penerapan pendekatan fenomenologis Joachim Wach untuk memahami pengalaman keagamaan sebagai kontribusi terhadap pembentukan identitas komunitas Kristen Advent di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kayu Putih.

Dikutip dari Hidayatulloh & Saumantri (2023:30) dalam Kozlova (2015) dengan bukunya "*Sociology of Religion by Joachim Wach.*", Rudolf Otto, seorang teolog agama Jerman yang dikenal dengan karyanya mengenai konsep "*numinous*", yakni pengalaman agama mengandung elemen yang tidak dapat dijelaskan secara rasional atau empiris, dan menekankan pentingnya memahami pengalaman agama dalam konteks individual dan subjektif. Suatu disiplin yang disebut teologi mistik atau mistisisme, yang berupaya menjelaskan pengalaman manusia melalui pengalaman keagamaan, mengkaji pengalaman manusia dalam proses mencari hubungan dengan Yang Ilahi melalui meditasi, puasa, ibadah, atau simbol-simbol suci lainnya (Otto, 1917).

Hingga saat ini, konsep-konsep "*numinous*" masih relevan dalam memahami fenomena keagamaan. Sebab menawarkan perspektif alternatif untuk memahami seluruh aspek kehidupan manusia, mencoba memahami arti dan makna pengalaman manusia dari sudut pandang yang tidak dibatasi oleh keterbatasan pikiran atau perasaan manusia (Farid:2024). Pemikiran Otto ini berpengaruh dalam konsep *sacred canopy* yang dikembangkan oleh Wach.

Fenomenologi membuat terjadinya ekspresi keagamaan sebagai konsekuensinya yang apabila diterapkan, maka membentuk komunitas. Ekspresi terbagi menjadi 2, yakni Teoritis pada sisi teologis dan praktis dalam sisi Ritual Peribadatan. Beliau berargumen bahwa pengalaman religius tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana ia berlangsung. Manusia memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda dalam mengamalkan ritual agamanya, sehingga terjadi perbedaan dalam pengalamannya sesuai dengan cara ia menanggapi dan menghayati agamanya, melakukan aspek dirinya, dan pikiran dengan Tuhannya (Joachim Wach, 1989: 25).

Menurut Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Pujiastuti (2017:63), dalam ranah psikologi agama, menurut Al Ghazali dan Ibnu Arabi, pengalaman keagamaan (*Religious Experience*), selalu dikaitkan dengan kesadaran keagamaan (*Religious Consciousness*). Pengalaman keagamaan adalah komponen perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliyah*). Sebaliknya, kesadaran agama hadir dalam pikiran, yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama.

Adapun dalam konteks agama Islam, pengalaman keagamaan adalah cara umum yang ditempuh para pencari Tuhan. Misalnya, Al-Ghazali, setelah mengalami kebimbangan dan skeptisisme terhadap kebenaran filsafat, menjadikan tasawuf, yang didasarkan pada

pengalaman keagamaan pribadinya, sebagai jalan terakhir dalam pencarian terbaik menuju Tuhan (Pujiastuti, 2017:64)

Fokus kajian pada penelitian ini yakni struktur sosial dan spiritual yang mendukung praktik keagamaan di GMAHK Kayu Putih, termasuk membentuk, dan mempengaruhi pengalaman keagamaan jemaat, serta peran ritual dalam memperkuat identitas religius dalam rangka "*sacred canopy*". Dalam konteks ini, '*Sacred Canopy*' berfungsi sebagai kerangka teoritis yang membantu menjelaskan bagaimana ritual menciptakan makna dan legitimasi bagi anggota jemaat Kayu Putih.

Sacred Canopy disebut oleh Peter L. Berger sebagai "kanopi suci" yang melindungi masyarakat dari keadaan yang *chaos*, tidak berarti, dan putus asa. Ketika keragaman "asli" ini disajikan, ditafsirkan, dan diekspresikan dalam berbagai aspek dalam masyarakat, maka dapat menimbulkan masalah (Peter L. Berger, 1967:103). *Sacred Canopy* dibentuk oleh Sistem keyakinan, Seperangkat kepercayaan yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, kematian, dan tujuan hidup. Adanya Prinsip-prinsip moral dan etika yang membimbing perilaku individu dalam masyarakat, ritual sebagai tindakan-tindakan simbolis, serta Institusi yang menyediakan tempat bagi individu untuk beribadah dan berinteraksi dengan sesama. *Sacred canopy* menciptakan sebuah dunia yang memiliki makna, tujuan, dan memberikan rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi simbol-simbol ritual yang digunakan dalam praktik keagamaan di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Kayu Putih, menganalisis makna, dan fungsi simbol-simbol tersebut dalam konteks pengalaman keagamaan jemaat. Novelty disini terletak pada pendekatan analitis yang mengaitkan makna simbolisme ritual sebagai ekspresi keagamaan dalam pengalaman beragama dengan konsep *Sacred Canopy*, memberikan perspektif baru tentang bagaimana ritual berfungsi dalam legitimasi identitas. Tujuan lainnya untuk menganalisis pengaruh konsep *Sacred Canopy* menurut Joachim Wach terhadap pengalaman keagamaan jemaat, memahami kerangka agama sebagai perlindungan dan memberikan makna bagi pengalaman keagamaan individu dan komunitas di gereja tersebut. Serta menerapkan pendekatan fenomenologis Joachim Wach untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif jemaat dan interaksi mereka dengan simbol-simbol ritual dalam kerangka *Sacred Canopy*.

Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2018). yang berjudul "*Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial*" ini membahas teori konstruksi realitas sosial oleh Peter L. Berger, yang menekankan bahwa realitas terdiri dari aspek objektif dan subjektif, serta proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi dalam pembentukan pengetahuan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial terdiri dari dua komponen: objektif dan subjektif. Proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi membentuk komponen ini. Peter L. Berger menentang positivisme dan menekankan bahwa pemahaman kenyataan sosial bergantung pada pengalaman subjektif. Studi ini terkait dengan analisis simbolisme ritual Gereja Masehi Advent karena sama-sama membahas bagaimana pengalaman keagamaan dibentuk secara sosial dan bagaimana nilai-nilai tersebut dilegitimasi dalam konteks budaya tertentu.

Adapun Penelitian yang dilakukan oleh Mardhiah, Ismet, dan Arfin (2021) yang berjudul "*Hari Sabat Dalam Pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh*" menjelaskan

bahwa posisi Hari Sabat sebagai pusat ibadah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, yang mengingat penciptaan dan hubungan manusia dengan Tuhan Allah. Untuk menjelaskan makna Hari Sabat dalam Alkitab, penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan historis, fenomenologis, dan teologis. Penekanannya pada urgensi menjaga disiplin waktu untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan Allah melalui pengudusan Hari Sabat, dan juga mengkritik praktik ibadah lain yang tidak mengikuti tradisi ini. Berfokus pada ritual keagamaan dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, terutama bagaimana Hari Sabat berfungsi sebagai simbol dalam kehidupan keagamaan jemaat yang dapat membentuk pengalaman spiritual individu dan kolektif.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Barutu dkk (2022) yang berjudul “*Jesus’ Ministry In The Heavenly Sanctuary*” menyoroti pelayanan Yesus sebagai Imam Besar di surga yang merupakan doktrin khas Advent, sementara dalam artikel terbaru ini dibahas tentang simbolisme ritual dengan mengeksplorasi bagaimana praktik keagamaan di GMAHK mencerminkan pemahaman teologis. Penelitian oleh Barutu et al. menunjukkan bahwa pemahaman tentang doktrin bait suci sangat penting untuk memahami kekecewaan besar yang memicu pembentukan GMAHK pada tahun 1844. Diharapkan bahwa anggota jemaat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang posisi dan tugas Yesus sebagai Imam Besar. Hasil penelitian menemukan bahwa doktrin utama pelayanan Yesus ini mempengaruhi cara jemaat beribadah dan melakukan aktivitas keagamaan, sebagai dasar untuk memahami peran Yesus dalam keselamatan dan penghakiman.

Ketiganya memiliki relevansi dengan artikel terbaru ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2018) menjadi titik awal karena relevan dengan tema yang diangkat mengenai simbolisme ritual di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dalam artikel ini. Terletak pada pemahaman pengalaman keagamaan sebagai konstruksi sosial, di mana ritual dapat dilihat sebagai bentuk eksternalisasi dan legitimasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Adapun oleh Mardhiah dkk dijelaskan dengan menggali tema sentral tentang Hari Sabat sebagai simbol penting dalam praktik keagamaan. Dengan analisis simbolisme ritual dalam penelitian yang diajukan guna memperdalam pemahaman tentang bagaimana pengalaman keagamaan dibentuk oleh praktik ibadah tertentu di komunitas Advent. Penelitian yang dilakukan oleh Barutu dkk (2022) juga relevan dengan penelitian terbaru ini karena berfokus pada konteks teologis dan ritualistik yang diusung oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), khususnya dalam konteks jemaat Kayu Putih.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif-Analitis. Pendekatan Kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa teks tertulis atau kata-kata lisan dari objek yang diteliti. Adapun deskriptif Analitis dilakukan dengan terlebih dahulu menguraikan fakta-fakta dan dianalisis secara menyeluruh (Ratna, 2007: 53). Teknik pengumpulan data berdasarkan data primer berupa hasil observasi, wawancara langsung dengan pendeta dan beberapa jemaat GMAHK Kayu Putih, dan studi dokumenter. Adapun data sekundernya didapat melalui studi literatur baik dari buku-buku pakar, maupun artikel-artikel ilmiah. Peneliti terlebih dahulu survei tempat di dua gereja, yakni gereja HKBP Pulo Jahe dan gereja yang menjadi lokasi pada penelitian ini yakni Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kayu Putih untuk membahas terkait perizinan. Lokasi penelitian kedua dipilih karena sesuai dengan tema penelitian dan contoh nyata implementasi konsep Sacred Canopy dalam praktek ritual Sabat.

Observasi yang dilakukan bersifat Non Participant Observation, yaitu peneliti tidak terlibat aktif, tetapi hanya sebagai pengamat dalam setiap kegiatan objek yang ditelitinya. Dengan turut mengikuti rangkaian kegiatan dan melakukan pengamatan terhadap meliputi kegiatan peribadatan, kegiatan sosial, serta simbol-simbol yang ada di dalam gereja.

Digunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti bebas dalam mengajukan pertanyaan mendalam tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis (Sugiyono, 2018:140). Subjek penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian disebut sebagai informan (Moleong dalam jurnal Sumiati, 2015:61). Informannya yakni 2 perwakilan dari ketua jemaat, 1 ketua kepemudaan, dan 2 jemaat. Adapun informan kunci menurut Moleong (2016:127) sebagai “Perceived knowledge of an issue and their ability to represent others views” (pengetahuan dan kemampuan mereka untuk mewakili pandangan pihak-pihak lain) yakni pendeta Berlin Situmeang, selaku Gembala jemaat di GMAHK Kayu Putih dan pendeta Dr. Milton Pardosi, M.A.R selaku rektor Universitas Advent Indonesia yang ketika itu sedang mengisi seminar Sabat. Kemudian studi dokumenter melalui foto-foto dan dokumen resmi gereja seperti daftar jemaat. Adapun studi literatur untuk mengidentifikasi teori relevan dengan penelitian, hingga penarikan kesimpulan.

Hasil

A. Sejarah Singkat dan Doktrin Utama Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, juga dikenal sebagai GMAHK, berawal dari gerakan *Millerites* yang terjadi dari tahun 1830 hingga 1844 (Abad ke-19). Gerakan ini dipimpin oleh William Miller, seorang mantan tentara yang kemudian bertobat dan menjadi seorang pelajar Alkitab yang tekun. Miller membuat kesimpulan berdasarkan penelitian pribadinya pada Alkitab bahwa Yesus akan datang pada 22 Oktober 1844. *Millerites* meninjau kembali Alkitab dan menemukan bahwa interpretasi mereka yang salah, bukan tanggal yang ditunjukkan oleh James White, Ellen G White, dan Joseph Bates. Menurut Manembu dan Mangunsong dalam “Menerobos Bersama Gereja Allah” yang dikutip oleh Hernawan (2016:4), keyakinan ini belum pernah terjadi selama berabad-abad sebelumnya. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh didirikan dari pembangunan besar tersebut pada tanggal 21 Mei 1963 di Battle Creek, Michigan, Amerika.

Saat memasuki gereja, tidak ditemukan salib seperti di gereja lain. Gereja Advent Masehi Hari Ketujuh menggunakan salib di tengah desain logonya yang menekankan pengorbanan Kristus, dikelilingi oleh Alkitab terbuka dan api yang melambangkan Roh kudus. Namun, simbol tersebut digunakan tanpa patung Yesus. Ajaran Advent, yang berarti menunggu kedatangan Yesus, dan hari ketujuh karena umat Advent berbakti pada hari Sabat. Umat Kristen Advent beribadah pada hari Sabtu, tidak seperti gereja pada umumnya yang beribadah pada hari Minggu. Hal ini karena mereka percaya bahwa hari Sabat datang pada hari ketujuh. Kristen Advent melakukan berbagai ibadah di hari Sabtu, yang dimulai dengan khotbah, kelas sekolah Sabat, makan siang bersama, dilanjutkan dengan seminar sabat, dan kebaktian pemuda.

Terdapat beberapa hal yang membedakan Kristen Advent dari agama lain. Sebagai Gereja yang memiliki pekabaran khusus, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh menggunakan pekabaran sebagai dasar kepercayaan bahwa Yesus saat ini bertugas sebagai Imam Besar di Surga untuk melakukan penyelamatan bagi umat manusia, serta memasuki fase penghakiman pada tahun 1844. Sebagian besar gereja-gereja Kristen tidak membicarakan tentang pekabaran Pelayanan Yesus di Bait Suci Surga, tetapi hanya membicarakan tentang darah Yesus sebagai penebus dosa manusia (Barutu, et al 2022:52).

Sementara agama lain merayakan Natal pada tanggal 25 Desember, Kristen Advent tidak merayakannya karena mereka tidak mempercayai bahwa Yesus Kristus lahir pada tanggal tersebut. Sebab Alkitab tidak menganjurkan untuk merayakan Natal dan Yesus tidak lahir pada bulan Desember. Atas dasar kehati-hatian, Kristen Advent tidak merayakan natal secara resmi karena dikhawatirkan akan lebih banyak hal yang bersifat duniawi.

Adapun dalam hal makanan, umat Advent didorong untuk menjaga pola hidup sehat dengan sangat memperhatikan yang halal dan haram. Larangan memakan hewan berkuku belah tidak bermamah biak seperti babi dan anjing, serta *seafood* seperti udang, cumi, dan kerang. Berdasarkan pada kitab Imamat pasal 11, pemeluk Kristen Advent tidak memakan makanan haram adalah suatu kewajiban. Hal tersebut layaknya yang dilakukan umat muslim, namun lebih ketat. Karena keyakinan agama advent, bahwa pendiri-pendiri Advent memulai reformasi kesehatan, maka sebisa mungkin mengurangi konsumsi makanan hewani dan lebih banyak mengonsumsi makanan yang lebih sehat dan kaya nutrisi. Sejalan dengan 1 Korintus 6:19-20,¹ gereja Advent mengadopsi pola hidup sehat bukan sekedar untuk mencapai keselamatan, melainkan karena mengasihi Allah.

Menurut Manembu dan T. Mangunsong (1980:181) dalam Hernawan (2016:6), ketua Konferensi Umum pertama kali yang melakukan lawatan ke luar negeri adalah Ellen Gold White. Sehingga jumlah orang yang bekerja untuk *Advent Seventh Church* meningkat secara signifikan pada tahun 1890-an. Seiring perkembangannya, kekristenan Advent masuk ke Indonesia diawali oleh Ralph Waldo Munson, seorang mantan *Missionary Methodist* yang memeluk Advent dan pergi ke Singapura pada Desember 1899 dan tiba di Teluk Bayur pada 1 Januari 1900. Munson membaptis seseorang dari Padang bernama Timothy (Tay Hong Siang) di Singapura, setelahnya pindah ke Padang (Indonesia) bersamanya. Dia mendirikan klinik kecil dan membaptis pertama seseorang bersuku Batak yang tinggal di Padang bernama Siregar, dengan nama baptisnya Immanuel Siregar.

Dikutip dalam *Seventh-day Adventist church*, kekristenan Advent dan GMAHK kemudian tersebar di seluruh Indonesia, terutama di wilayah tempat agama Kristen yang terkenal. Terdapat 4 tingkatan dalam gereja Advent, pertama paling tinggi disebut *General Conference* di Amerika, di bawahnya disebut divisi di seluruh dunia dengan 13 divisi, Indonesia termasuk di divisi Asia Pasifik Selatan dengan pusatnya Filipina. Kemudian Pada tahun 1964, karena pertumbuhan Gereja yang cepat, Uni Indonesia dibagi menjadi dua bagian: Uni Indonesia Barat, yang berkantor pusat di Jakarta (Pancoran), dan Uni Indonesia Timur, yang berpusat di Manado. Setelah itu tingkatan keempat *Conference* atau Daerah. Dengan Jakarta masuk di *conference* DKI Jakarta, setelahnya jemaat Advent. Data statistik resmi *General Conference of Seventh-day Adventists Volume 5 per Tahun 2023* mendata 22 juta penganut Kristen Advent dan kurang lebih 200.000 penganutnya berada di Indonesia.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh mengadopsi sejumlah doktrin yang membedakannya dari denominasi Kristen lainnya, meskipun juga mengakui banyak ajaran dasar Kristen Protestan. Dikutip dalam *Official Website Adventist Archive*, terdapat 28 Doktrin Kepercayaan utamanya, diantaranya:

1. Kitab Suci sebagai firman Allah yang tertulis dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang diberikan oleh Roh Kudus kepada orang-orang kudus sebagai bukti sempurna tentang kehendak Allah dan tidak mungkin salah.²

¹ "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!"

² 2 Petrus 1:20-21 "Yang terutama harus kamu ketahui, adalah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah"

2. Trinitas berupa Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai suatu kesatuan dari tiga Pribadi yang kekal.³
3. Allah Bapa yang kekal dengan sifat-sifat dan kekuatan Anak dan Roh Kudus juga menggambarkan Bapa.
4. Allah Anak yang kekal menjelma dan telah menjadi manusia sesungguhnya, Yesus Kristus. Lahir dari perawan Maria dan dilahirkan dari Roh Kudus.⁴
5. Allah Roh yang kekal telah aktif bersama dengan Bapa dan Anak pada saat penciptaan, penjelmaan, dan penebusan.
6. Penciptaan alam semesta oleh Tuhan dalam enam hari dan berhenti pada hari ketujuh dalam minggu pertama tepatnya pada hari Sabtu.
7. Keadaan Manusia, yakni diciptakan untuk kemuliaan Allah, mereka dipanggil untuk mengasihi-NYA, sesama, dan memelihara lingkungan mereka.⁵
8. Pertentangan Besar yang seluruh umat manusia terlibat antara Kristus dan Setan mengenai karakter, hukum, dan kekuatan Allah atas alam semesta. Kristus mengutus Roh Kudus dan malaikat-malaikat yang setia untuk mendampingi umat-Nya dan membantu menemukan jalan keselamatan.
9. Kehidupannya di bumi sebagai contoh sempurna dari kasih dan kesucian. Kematian Kristus di kayu salib sebagai pengorbanan menebus dosa umat manusia, memberikan pengampunan bagi semua yang percaya kepada-Nya. Adapun kebangkitannya menandakan kemenangan Allah atas kuasa kejahatan dan kematian.
10. Pengalaman Keselamatan. Melalui Kristus, manusia dibenarkan, dan dibebaskan dari kekuatan dosa oleh Roh Kudus.
11. Bertumbuh di Dalam Kristus. Umat dipanggil untuk bertumbuh menjadi serupa dengan tabiat Kristus melalui berdoa, merenungkan Firman Allah, dan terlibat dalam misi gereja.
12. Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.
13. Gereja yang Sisa dan Misinya. Di hari-hari terakhir saat kemurtadan besar, sejumlah besar orang telah dipanggil untuk menuruti hukum-hukum Allah dan percaya pada Yesus Kristus. Mereka yang tersisa akan mengetahui tentang datangnya hari penghakiman, menyebarkan keselamatan, dan meminta kedua kalinya kedatangan Yesus.
14. Kesatuan dalam Tubuh Kristus, semua pengikutnya sama di dalam Kristus. Manusia harus menerima dan melayani satu sama lain tanpa membedakan.
15. Baptisan sebagai pengakuan bahwa Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat, menjadi umat-Nya, dan diterima sebagai anggota gereja-Nya.
16. Perjamuan Kudus meliputi pemeriksaan diri, pertobatan, dan pengakuan. Dalam Yohanes 13:14-15, Tuhan mengesahkan upacara pembasuhan kaki yang menandakan pembersihan kembali, mengungkapkan suatu kesediaan untuk melayani satu sama lain dengan rendah hati seperti Kristus.

³ 1 Petrus:1:2 "yaitu orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya. Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera makin melimpah atas kamu"

⁴ Lukas 1:35 "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.

⁵ 2 Korintus 5:19 "Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami."

17. Karunia Rohani harus dimanfaatkan dengan baik oleh setiap anggota dalam pelayanan kasih untuk kebaikan bersama jemaatnya dan umat manusia.
18. Karunia Nubuat sebagai suatu tanda pengenalan gereja yang sisa dan ditunjukkan dalam pelayanan Ellen G. White.
19. Hukum Allah sebagai dasar perjanjian Allah dengan umat-Nya dan standar penghakiman Allah.
20. Sabat adalah peringatan tentang penciptaan, setelah enam hari penciptaan dan pada hari ketujuh, Yesus berhenti dan mendirikan Sabat untuk semua orang. Untuk memperingati ciptaan dan penebusan Allah, manusia dengan sukacita menguduskan hari yang suci ini dari petang hingga petang berikutnya.
21. Penatalayanan berarti mengakui Tuhan melalui pelayanan yang setia kepada-Nya dan kepada sesama manusia, mengembalikan persepuluhan, dan memberikan persembahan untuk pengabdian Tuhan dan membantu pertumbuhan dan dukungan gereja-Nya.
22. Perilaku Orang Kristen yang dipanggil untuk menjadi umat saleh yang bertindak, berpikir, dan merasa sesuai dengan prinsip-prinsip surga.
23. Menjunjung tinggi pernikahan dan keluarga. Yesus meneguhkan hubungan abadi antara pria dan wanita dalam kasih yang seiman. Dalam kitab Efesus 5:22–25,⁶ seorang istri tunduk kepada suaminya sebagaimana Kristus tunduk kepada jemaatnya, dan suami mengasihi istrinya sebagaimana Kristus mengasihi jemaatnya (Situmeang & Peranginangin, 2017:143). Sebab satu dari ciri-ciri Injil yang terakhir adalah harmoni dalam keluarga. Alkitab hanya mempertimbangkan perceraian dalam kasus amoralitas seksual.
24. Pelayanan Kristus di Bait Suci Surga yang menyatakan bahwa sejak tahun 1844, Yesus Kristus telah melakukan pelayanan pendamaian di surgawi, di mana Ia sedang memeriksa nama-nama orang percaya sebelum kedatangan-Nya kembali.
25. Kedatangan Kristus Kedua Kali (Advent) sebagai puncak terbesar bahwa Yesus Kristus akan kembali secara literal dan bahwa kedatangan-Nya akan disertai dengan kebangkitan orang mati.
26. Kematian dan Kebangkitan. Bahwa Orang-orang benar yang telah dibangkitkan dan yang hidup akan dimuliakan untuk bertemu dengan Tuhan mereka. Kebangkitan kedua, yaitu kebangkitan orang-orang jahat, akan terjadi seribu tahun kemudian.
27. Millenium, bahwa selama seribu tahun pemerintahan Kristus di surga, antara kebangkitan pertama dan kedua, orang-orang jahat yang mati akan dihakimi, sementara dunia ini akan kosong dan hanya dihuni oleh Setan. Setelah masa itu, Kristus bersama umat-Nya dan kota suci akan turun ke bumi untuk membersihkan dunia dari dosa selamanya.
28. Dunia Baru (Yerusalem Eden). Dimana orang-orang benar akan tinggal bagi umat tebusan dan suasana sempurna untuk kehidupan kekal, kasih, dan sukacita

I. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Kayu Putih

Pembangunan GMAHK Jemaat Kayu Putih diresmikan pada tanggal 10 Mei 2015 oleh Ketua Konferensi DKI Jakarta dan sekitarnya, serta ketua UNI

⁶ "Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kamu kepada Tuhan. Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kamu kepada Tuhan. Karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh."

Indonesia Kawasan Barat. Jumlah anggota gereja keseluruhan yakni sekitar 600 jemaat dengan jemaat resminya 483, belum termasuk anak-anak yang dibaptis, tidak ada ketentuan usia dalam pembaptisan, tergantung pada kesiapan jemaat tersebut.

Lokasi GMAHK Kayu Putih dahulunya disebut kampung Ambon, seiring berjalannya waktu warga asli Ambon mulai tergeser dan warga Batak mendominasi hingga banyaklah dibangun gereja-gereja, satu diantaranya adalah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kayu Putih. Banyak jemaat yang lebih memilih beribadah Sabat di GMAHK Kayu Putih karena jemaatnya sangat terbuka dan menganggap orang lain—terutama yang seiman—seperti keluarga sendiri.

Alkitab yang digunakan pada jemaat Advent adalah keseluruhan alkitab baik perjanjian lama, maupun perjanjian baru sebagai kesatuan dari Alkitab tersebut, termasuk hukum-hukum dasar yang ada dalam perjanjian lama dan yang lebih murni, yakni 10 hukum Taurat. Oleh karena itu, jemaat Advent beribadah bukan di hari Minggu, melainkan di hari Sabtu atau hari ketujuh dengan beribadah satu hari penuh. Jemaat GMAHK Kayu Putih menjalankan praktik hidup sehat melalui pola makan vegetarian, olahraga, dan penghindaran terhadap alkohol serta kafein. Sebagaimana yang diungkapkan ketika wawancara “Kami melakukan ini, baik dengan mematuhi sepuluh hukum maupun beribadah pada hari Sabtu, sebagai ekspresi kami terhadap Tuhan Allah, serta untuk mengasihi-NYA. Sebab itu pula banyak pantangan makanan yang lebih ketat daripada teman-teman muslim”—Ketua Jemaat.

Adapun hadirnya departemen sebagai penggerak dari segala bentuk pelayanan dan ibadah agar lebih teratur dan terstruktur. Berikut diantara nama-nama departemen nya: (1) Departemen Penerbitan dan Roh Nubuat bertugas melayani untuk penyediaan buku-buku rohani. (2) Departemen Musik bertugas melayani di bagian musik untuk setiap acara ibadah. (3) Departemen Sekolah Sabat Anak-Anak bertugas melayani untuk kegiatan anak-anak kecil di jemaat. (4) Departemen Sekolah Sabat Dewasa bertugas melayani di kebaktian sekolah sabat. (5) Departemen Pelayanan Perorangan bertugas melayani dalam melakukan penginjilan perorangan. (6) Departemen NDR & AMR bertugas melayani dalam hubungan lintas agama. (7) Departemen Diakones bertugas melayani dalam mengurus keadaan gereja. (8) Departemen *Pathfinder* bertugas melayani di kelas kemajuan remaja. (9) Departemen Pemuda Advent bertugas melayani di kegiatan orang-orang muda. (10) Departemen *Adventurer* bertugas melayani di kelas kemajuan anak-anak kecil. (11) Departemen Diakon bertugas melayani dalam mengurus keadaan gereja. (12) Departemen Bakti Wanita Advent bertugas melayani di kegiatan wanita-wanita advent. (13) Departemen Rumah Tangga bertugas melayani di bagian rumah tangga/ menyediakan *potluck* di setiap acara kebaktian. (14) Departemen Pelmas dan Dorongan kasih Pendidikan melayani di kegiatan kemasyarakatan.

B. Symbolisme dalam Konteks Ritual Keagamaan GMAHK Kayu Putih

I. Logo Advent

Logo tersebut menggambarkan prinsip utama Gereja Advent Hari Ketujuh. Pondasinya adalah Firman Tuhan, Alkitab yang ditampilkan secara terbuka yang menunjukkan penerimaan penuh terhadap firman Tuhan, pesannya harus dibaca, serta diamalkan oleh manusia. Salib, yang merupakan fitur utama logo untuk menonjolkan pengorbanan Kristus adalah inti dari pesan Alkitab

yakni melambangkan Injil keselamatan. Nyala api di atas salib dan Alkitab yang terbuka melambangkan Roh Kudus, pembawa kebenaran.

Dikutip dalam *official website of the Seventh-day Adventist Church*, pada bagian atas desain logo, garis-garis menunjukkan momentum ke atas yang melambangkan kebangkitan dan kenaikan ke surga pada kedatangan Kristus yang kedua. Api terdiri dari tiga garis yang membentuk bola dunia yang melambangkan tiga malaikat yang mengelilingi bola dunia, serta tanggung jawab kita untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia.

II. Liturgi

Liturgi dalam bentuk susunan kebaktian yang sifatnya fleksibel, tergantung pada Jemaat atau persetujuan jemaat. Tetapi pada dasarnya, Kebaktian dimulai dengan anak-anak, setelah kelas ke atas bertemu dengan yang dewasa, masuk ke jam khutbah, lalu diskusi sekolah sabat, misalnya kabar rumah tangga. Pada perjamuan, roti sebagai simbol tubuh Kristus dan anggur sebagai darah Kristus, karena jemaat Advent menjunjung tinggi kesehatan. Maka mereka menggunakan roti yang tanpa ragi dan anggur yang diperas alami dan tanpa fermentasi. Adapun air digunakan sebagai pembaptisan, prosesnya terjadi apabila terjadi pencelupan bukan sekedar diciprat oleh air.

III. Ruang Ibadah sebagai Simbol

Desain dan tata letak ruang ibadah mencerminkan simbolisme religius. Terdapat gambar visual di ujung atap altar gereja yang menggambarkan 3 malaikat pekabar yang memegang terompet dengan tengahnya berupa Alkitab. Terompet yang dipegang malaikat tersebut merupakan simbol penyebaran agama Advent ke seluruh dunia yang sesuai dengan misi GMAHK. Peran posisi ruang ibadah dalam membentuk pengalaman spiritual jemaat, tidak adanya patung Yesus di tengah altar sebab agar dapat merasakan kehadiran Tuhan setiap hari dan mereka menantikan turunya Yesus kedua kali kemuka bumi. Kitab Wahyu 14 ayat 6-12 menuntun manusia untuk menerima Kristus sebagai juru selamat. Malaikat pertama mengajak sembahlah Allah dan beritakan kabar Injil, kedua mengajak untuk keluar dari kemurtadan serta tetap setia kepada Alkitab, dan ketiga mengajak manusia percaya akan ada hari kiamat, bahwa dunia ini akan berakhir.

IV. Ritual Hari Sabat

Ibadah pastinya yakni Rabu malam yang disebut malam penghidupan doa. Kemudian hari Sabtunya, satu hari penuh disebut hari Sabat. Sabat merupakan hari ketujuh yang jatuh pada setiap hari Sabtu sebagai penghormatan kepada sang pencipta. Ibadahnya dimulai dari jam 6 sore di hari Jumat hingga jam 6 sore di hari Sabtu. Terdapat tiga ibadah dalam hari Sabat, pada jam 9 hingga jam 10 pagi pembukaan dengan khotbah, jam 11 diadakan sekolah sabat, dimana membahas kitab-kitab setiap 3 bulan hingga jam 2 siang dilakukan kegiatan kepanitiaan seperti pramuka atau seminar, dan sorenya, jam 4 sampai jam 6 terdapat acara kepemudaan.

Adapun mengagungkan hari Sabtu juga terdapat dalam Alqur'an. Hal ini terjadi karena isi Alquran sebagai turunan dari Al Kitab. Maksudnya dalam Alquran terdapat isi dari kitab-kitab suci terdahulu yang mencakup Taurat, Injil, dan Zabur, lalu dirangkum menjadi satu, menjadi Alquran. Perjanjian lama menceritakan tentang Yesus yang akan datang. Sedangkan perjanjian baru

menceritakan tentang Yesus yang sudah datang. Sebagaimana yang tertuang dalam Keluaran 20:8 yang berbunyi:

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewan atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.” (Keluaran 20:8–11)

Adapun kesamaannya terdapat dalam Alqur'an Surah An-Nisa ayat 47, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آوَوْا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعْنَا أَسْحَابَ السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

“Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab! Berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Alqur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah wajah-wajahmu), lalu Kami putar ke belakang atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Dan ketetapan Allah pasti berlaku” (Q.S An-Nisa:47)

Sebab dalam surah An-Nisa ayat 47, Allah SWT menyebut hari Sabtu sebagai hari ibadah bagi orang Yahudi yang melanggar perintah-Nya dengan berburu pada hari itu, yang menunjukkan bahwa ada kesamaan dalam mengagungkan hari Sabtu. Sebagai peringatan untuk beriman kepada Alqur'an, ayat ini mengingatkan mereka pada hukuman yang diterima oleh mereka yang tidak mematuhi larangan tersebut. Pada umat Kristen Advent, Sabtu juga dianggap sebagai hari istirahat dan ibadah, seperti yang dilakukan umat Yahudi, tetapi dengan fokus pada perayaan kebangkitan Kristus. Keduanya menekankan betapa pentingnya mengikuti perintah Tuhan dalam situasi tertentu.

Hari Sabat (Sabtu) dianggap sebagai hari kudus yang ditetapkan Allah untuk memperkaya hubungan antara Tuhan Allah dan manusia. Memelihara hari Sabat menjadi simbol kesetiaan kepada perintah Allah dan pengingat akan penciptaan serta penebusan umat manusia dari dosa. Doktrin uniknya yakni ajaran tentang pengadilan pemeriksaan yang menandai keyakinan bahwa penghakiman dimulai pada tahun 1844 ketika Kristus memasuki ruang Maha Kudus di kemah surgawi. Hal ini menjadi simbol penting bagi jemaat Advent dalam memahami keselamatan dan penebusan.

Pada saat hari sabat, Sesuatu yang memang sengaja semata-mata hanya untuk menambah penghasilan atau untuk menikmati hiburan maka tidak boleh dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gembala Jemaat “namun, misalnya yang kita lakukan di hari Sabtu itu kebajikan, pelayanan, yang menolong orang maka tidak ada masalah, karena hal itu merupakan bentuk ibadah”-Pendeta Berlin. Sebab Di Alkitab keluaran 28 membahas pelajaran untuk menjadi bagian dari imamat kerajaan Allah.

Dikutip dalam *Adventist Archives*, maknanya yakni Tuhan memberi manusia tujuh pelajaran penting untuk melayani sebagai salah satu imam kerajaan-Nya. Semua pelajaran tersebut berfokus pada memuji Yesus sebagai Imam Besar kekal. Pertama, manusia harus bersikap rendah hati dan bersyukur karena dipilih menjadi imam Tuhan. Sebab Tuhan mengangkat manusia dengan kasih karunia dan belas kasihan. Adapun menurut Wakil Pemimpin Diakon “sebab jika kita sudah cinta, mengasihi, dan mengetahui kepada sesuatu, maka kita akan melakukan apapun untuk yang kita kasih. Artinya dikatakan dapat selamat kalau taat. Taat pada 10 hukum perintah Tuhan untuk bersabat. Jadi Islam, Kristen, dan agama lain tidak akan selamat di akhirat kalau tidak taat” - Bapak Durahman. Oleh karena itu, perbedaan agama hanya sekedar nama, sesungguhnya bermuara pada kebajikan dan kebenaran.

Hari Sabat adalah “harga mati”, umat Advent mengikuti seluruh pedoman alkitab termasuk 10 hukumnya, tanpa menambahkan, atau mengurangi makna. Dikutip dari Jim Pinkoski dalam karyanya yang berjudul “*The Truth About The Sabbath*” (1988:18-19), terdapat hukum yang membicarakan hari Sabat hilang dalam perjanjian baru. Sepuluh hukum tersebut merupakan representasi dari *Hablumminallah WA Hablumminannas* (Hubungan kepada Tuhan dan hubungan kepada sesama manusia), seperti dalam konteks agama Islam. Hukum 1-4 adalah kasih kepada Tuhan dan 5-10 merupakan kasih kepada manusia. Hukum tentang hari Sabat terletak di hukum keempat, jika Umat Advent mengasihi Tuhan Yesus, maka harus menunjukkan Sabat agar Tuhan tahu bahwa umatNya mengasihiNYA.

C. Dimensi Pengalaman Religius

I. Dimensi Eksperiensial dan Emosional

Pengalaman keagamaan para jemaat gereja menunjukkan tingkat kesadaran dan rasa syukur yang melimpah. Cita-cita pendeta terinspirasi dari pendeta senior di tempat tinggal asalnya. Sejak SMP, Pendeta banyak dirangkul hingga terlibat dalam pelayanan jemaat seperti yang dilakukan oleh pendeta senior tersebut. Akhirnya beliau turut bercita-cita menjadi seorang pendeta. Semasa kuliah, pendeta merasakan sebuah mukjizat. Ketika itu beliau pernah mengalami kejadian kecelakaan hingga kritis dan terancam tiada, sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan di kampus impiannya. Saat kritis, harapannya tidak mau meninggalkan kampus apapun caranya dan berapapun lamanya demi cita-citanya yang harus jadi pendeta.

Setelah tamat kuliah, beliau mengalami banyak tantangan, misalnya ketika diterima melayani suatu gereja, pendeta saat itu statusnya tidak langsung menjadi pendeta muda, tetapi dengan sebutan Pengajar Sukarela karena kondisi keuangan gereja yang kesulitan membayar pendeta dengan gaji langsung, sehingga dilakukan hitung-hitungan gaji. Setelah beliau melayani di Jakarta pun pernah mengalami perampokan hingga kritis masuk rumah sakit. Namun hal tersebut tidak meluluhkan tekadnya, ketika sadar beliau tetap bertekad ingin melayani sehingga meningkatkan rasa syukur atas diberikannya kesempatan hidup dan membuat pendeta semakin tuntas untuk melayani. Beliau merasakan bahwa itu adalah sebuah mukjizat. Jasa beliau melayani jemaat terhitung sudah 17 tahun.

II. Dimensi Praktis dan Ritual

Adapun pesan dari Rektor UNAI, pengalaman agama beliau banyak dirasakan ketika hari Sabat. Sebagaimana yang dikatakan beliau “Banyak yang sakit lalu sembuh saat berSabat”. Baginya, pengalaman agama terjadi apabila dilakukannya pengamalan. Misalnya saat Sabat, seorang pendeta mengetahui teori dan segalanya tetapi tidak dipraktekkan, maka akan sia-sia. Dikutip dalam Tana dan Pardosi (2016:8), gereja harus dilihat sebagai keluarga besar yang saling mengasihi, tanpa memandang status sosial jemaat. Kaitannya dengan pengalaman agama dalam ritual, jemaat yang baru dibaptis harus dalam bimbingan rohani hingga mereka dewasa dalam iman dan berkembang secara kerohanian. Apabila dewasa imannya, maka akan merasakan peningkatan spiritual dalam dirinya, dan dengan dilibatkan dalam kegerejaan, maka akan terus bertahan dalam komunitas. Sehingga mereka akan mengamalkan dengan terus melayani.

Atas pengalaman-pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria pendeta dikatakan berpengalaman apabila pendeta tersebut mampu mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alkitab, bersyukur atas segala bentuk takdir yang diberikan oleh Tuhan. Suka cita yang diberikan dapat dilewati oleh pendeta. “Pendeta yang berpengalaman adalah pendeta yang diberi karunia kecerdasan dan menjadi teladan sembari mengajak orang lain untuk belajar Alkitab bersama”-Pdt. Milton Pardosi. Payung “*Canopy*” dari Kristen Advent adalah Protestan, namun pengalaman dan pengamalan agama Advent yang dianggap pemeluknya lebih taat karena mengikuti seluruh firman Tuhan, termasuk 10 hukumnya.

Pembahasan

A. Konstruksi Sosial Realitas Keagamaan

I. Eksternalisasi Simbolisme Melalui Praktik Ritual

Oleh Berger dan Luckmann (1990), eksternalisasi didefinisikan sebagai struktur sosial atau produksi manusia yang berlangsung secara kontingen. Oleh karena itu, manusia harus selalu terlibat dalam aktivitas dan selalu berusaha untuk menjalin hubungan yang stabil dengan lingkungan sosialnya, hingga menjadi pola tindakan manusia dan memiliki makna bagi individu. Menurut Dharma (2018:6), proses pelembagaan manusia dimulai dari awal interaksi manusia dengan lingkungannya. Tipifikasi unik akan dibentuk oleh pengalaman sehari-hari setiap orang, yang dapat diekspresikan melalui pola-pola tingkah laku tertentu dalam interaksi dengan orang lain.

Eksternalisasi simbolisme dalam praktik ritual di GMAHK Kayu Putih mencerminkan cara anggota jemaat mengekspresikan pengalaman dan keyakinan spiritual mereka. Misalnya, aktivitas seperti doa pujian dan pengkajian Alkitab di kebaktian sabat menciptakan suasana yang secara langsung merasakan kehadiran ilahi. Setiap elemen dalam ritual memiliki arti simbolik yang mendalam seperti Alkitab sebagai sumber ajaran dan representasi hubungan jemaat dengan Tuhan, serta air baptisan melambangkan kelahiran baru dalam iman, sehingga ritual tersebut memiliki makna transformasional bagi

mereka yang melakukannya. Proses eksternalisasi menciptakan interaksi sosial antar anggota jemaat, yang sejalan dengan pandangan Berger bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi individu dalam konteks sosial yang lebih luas.

II. Objektifikasi Makna dalam Tradisi Komunitas

Menurut Berger sebagaimana dikutip dalam Dharma (2018:6), Objektifikasi dunia kelembagaan dibangun oleh manusia, dengan masyarakat sebagai produk manusia. Pengetahuan dasar tentang struktur kelembagaan didasarkan pada pengetahuan yang ada di tingkat pra teori meliputi moral, nilai-nilai, kepercayaan, atau mitos (Dharma:2018). Pengetahuan tentang masyarakat adalah realitas dalam dua arti: realitas yang di objektifikasikan dan realitas yang diproduksi secara konsisten.

Makna yang dihasilkan dari praktik ritual mulai ter objektivitas dalam bentuk tradisi yang diwariskan di dalam komunitas. Di GMAHK Kayu Putih, tradisi keagamaan yang kuat membantu membentuk identitas kolektif jemaat. Misalnya, pengajaran tentang pentingnya hari sabat sebagai hari istirahat bukan sekedar ajaran teologis, melainkan menjadi bagian dari identitas budaya jemaat. Adapun dalam sejarah Gereja Advent dan tokoh penting seperti Ellen G. White membuat anggota gereja menemukan kontinuitas dalam pengalaman spiritual mereka dan merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Objektifikasi makna ini juga menciptakan struktur sosial yang mendukung praktik keagamaan. Misalnya, departemen di gereja yang melakukan kegiatan sosial atau membahas ajaran Alkitab memperkuat ikatan antar jemaat, serta memberikan ruang untuk berbagi pengalaman spiritual mereka.

III. Internalisasi Makna

Masyarakat adalah hasil dari intersubyektivitas yakni individu membentuk masyarakat, kemudian harus memasyarakatkan diri melalui peresapan kembali nilai-nilai atau norma-norma yang sudah ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menerima informasi dari lingkungan sosial tetapi juga menjadikannya bagian dari identitas dan cara berpikir mereka.

Tahap pertama dari proses internalisasi adalah penerimaan makna yang didapat dari lingkungan sosial. Hal ini terjadi ketika individu terpapar pada simbol-simbol, ritual, dan norma yang ada di masyarakat. Misalnya, dalam konteks GMAHK Kayu Putih, anggota jemaat menerima ajaran dan praktik keagamaan dari gereja, seperti pentingnya hari sabat, ritual baptisan, dan kegiatan beramal sosial. Penerimaan ini dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota komunitas lainnya, di mana mereka belajar tentang makna simbolis dari praktek tersebut. Setelah menerima makna, individu melakukan refleksi pribadi untuk memahami bagaimana makna tersebut relevan dengan melibatkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang nilai-nilai yang diajarkan dan bagaimana hal itu berhubungan dengan pengalaman pribadi mereka. Kemudian individu mulai mengintegrasikan makna tersebut ke dalam identitas mereka. Ini berarti bahwa nilai-nilai dan norma yang telah diterima tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif tetapi juga menjadi bagian dari cara mereka melihat diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain.

B. Implikasi Praktis Konstruksi Realitas Sosial pada Kehidupan Jemaat

Sacred Canopy menciptakan ruang aman di mana anggota jemaat dapat menjalani praktik keagamaan tanpa tekanan dari dunia luar yang sering kali dianggap chaos atau tidak bermakna. Lingkungan sosial ini terdiri dari berbagai elemen seperti doktrin gereja, norma-norma sosial, serta institusi-institusi keagamaan yang mendukung kehidupan spiritual jemaat. Misalnya, pembelajaran saat seminar Sabat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama tetapi juga memperkuat rasa keterhubungan antar anggota gereja. Lebih jauh lagi, *Sacred Canopy* membantu anggota jemaat untuk mengatasi tantangan hidup dengan memberikan kerangka moral dan etika yang jelas. Dengan demikian, lingkungan sosial ini tidak hanya melindungi tetapi juga memberdayakan individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan keyakinan mereka.

Adapun legitimasi pengalaman spiritual individu sangat dipengaruhi oleh dukungan komunitas di GMAHK Kayu Putih. Pengalaman-pengalaman spiritual seperti kesaksian pribadi selama kebaktian atau momen-momen refleksi dalam doa sering kali mendapatkan pengakuan dari sesama anggota gereja. Dengan demikian, proses konstruksi realitas sosial melalui ritual dan interaksi komunitas menghasilkan implikasi pada cara hidup jemaat Advent di Kayu Putih, Jakarta Timur—menjadikan pengalaman keagamaan sebagai bagian integral dari identitas pribadi dan kolektif mereka.

Kesimpulan

Wach dalam menilai pengalaman keagamaan pada perilaku manusia dengan menggunakan dua cara. Pertama, menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte atau aliran pemikiran keagamaan. Kedua, dengan pendekatan pribadi (*personal approach*). Adapun konsep *Sacred Canopy* dapat ditinjau melalui beberapa faktor seperti Sistem keyakinan dengan makna ritual peribadatan, peran gereja sebagai institusi dalam menciptakan dan mempertahankan *Sacred Canopy*", dan Pengalaman pribadi jemaat. Analisis konsep *Sacred Canopy* dalam konteks GMAHK menunjukkan bahwa praktik keagamaan di GMAHK Kayu Putih bukan sekadar kegiatan religius belaka, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan konstruksi realitas sosial melalui interaksi simbolik antara individu dengan komunitasnya serta lingkungan sekitarnya.

Konsep *Sacred Canopy* yang dikembangkan Joachim Wach, yang didalamnya terdapat dimensi pengalaman dan pengamalan beragama sangat relevan dalam menjelaskan kehidupan keagamaan GMAHK Kayu Putih. Payung “*Canopy*” dari advent adalah protestan, namun pengalaman agama advent yang dianggap umatnya lebih taat karena mengikuti seluruh firman tuhan. Sedangkan Simbolisme ritual dan praktik keagamaan yang beragam berfungsi untuk membangun dan mempertahankan realitas sosial keagamaan yang koheren dan memberikan makna bagi kehidupan para anggotanya. *Sacred canopy* ini memberikan rasa aman, identitas, dan tujuan hidup bagi para anggota GMAHK Kayu Putih. Manfaat dari penyusunan artikel ini adalah memberikan perspektif baru tentang penerapan teori dalam konteks gereja Advent. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu studi lanjutan dalam mempelajari bagaimana peristiwa sejarah, kondisi sosial, dan elemen sastra masing-masing terhubung satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Abbas, M., Sari, I., & Hasibuan, M. A. (2021). HARI SABAT DALAM PANDANGAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI KE-TUJUH. *Studia Sosia Religia*, 4(2), 20-24. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/view/11186/5187>
- Admin. (2024) General Conference of Seventh-day Adventists. Retrieved from <https://www.adventist.design/global-elements/the-church-symbol/>
- Admin. (2012, May 14). About the logo. Retrieved from <https://muladbucadsdachurch.org/about-the-logo/>
- Admin. (2024). Fundamental Beliefs of Seventh-day Adventists. Retrieved from <https://www.adventistarchives.org/sdafundamentalbeliefs>
- Barutu, P., Sinaga, J., Sembiring, N. K., & Sinambela, J. L. (2022). JESUS' MINISTRY IN THE HEAVENLY SANCTUARY. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 1(2), 51-59.
- Berger, P. L. and Luckmann, T. (1990). Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES).
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Farid, F. (2024). The Concept of Religious Experience by Rudolf Otto: A Phenomenological Approach. *Jurnal Filsafat*, 34(2), 235-253.
- Hernawan, W. (2016). Menelusuri Transmisi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 1-11.
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 4(1), 24-37.
- Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, (Jakarta :PT.Rajawali,1989) cet ke-2
- Kozlova, I. L. 2015. "Sociology of Religion by Joachim Wach." Moscow State University Bulletin. Series 18. Sociology and Political Science, no. 4 (January): 183–200.
- Manembu dan T. Mangunsong, Menerobos Bersama Gereja Allah, Terjemahan Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1980),113-181
- Moleong, Lexy J. 1991. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Otto, R. (1917). The idea of the Holy. Oxford University Press.
- Peter L. Berger, The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion, (Garden City : Doubleday, 1967)
- Pinkoski, J. (1988). *The Truth about the Sabbath*.

- Pujiastuti, T. (2017). Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(2), hlm 64
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . Situmeang, B., & Peranginangin, J. (2017). Analisis Pengaruh Peranan Gembala dalam Pelayanan Konseling Pra-Nikah untuk Keharmonisan Keluarga di Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Konferens DKI Jakarta Wilayah Empat Berdasarkan Efesus 5: 22-25. *Jurnal Marturia*, 1(1), 142-170.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta
- Sumiati, E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Mempertahankan Kearifan Lokal *Universitas Pendidikan Indonesia*. 61–74. Retrieved from repository.upi.edu
- Tana, Y., & Pardosi, M. T. (2016). Analisis Pemeliharaan Anggota Baru Agar Tetap Bertahan Dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Cihampelas Berdasarkan Kolose 2: 7. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 8(2), 1-18.
- Teori Sacred Canopy Berger, Peter L., (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, Garden City : Doubleday
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 12-15.